

Analisis Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Kartun Omar Dan Hana

Nuria Rohimah¹, Selvia Assoburu², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2220501072@radenfatah.ac.id¹, selvia_uin@radenfatah.ac.id²

Chairunnisahputriayuningsih_uin@radenfatah.ac.id³

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman ditampilkan dalam tujuh episode Omar dan Hana Spesial 30 Hari Ramadan dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah adegan, dialog, serta interaksi para tokoh untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang muncul di dalamnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seluruh episode secara konsisten memuat empat nilai pokok ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Representasi nilai akidah tampak melalui penguatan ajaran tauhid dan pembiasaan berdzikir dalam aktivitas sehari-hari. Nilai ibadah tercermin dari penggambaran kebiasaan berdoa, pelaksanaan salat, praktik berpuasa, dan ajakan bersedekah selama Ramadan. Nilai akhlak muncul dalam adegan-adegan yang menekankan pentingnya kesabaran, empati, tata krama, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Adapun nilai muamalah terlihat melalui perilaku saling menghargai, bekerja sama, serta membantu sesama. Secara keseluruhan, serial Omar dan Hana mampu mengemas ajaran Islam secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang relevan bagi pembelajaran keagamaan di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal.

Kata Kunci: Representasi, Nilai Keislaman, Semiotika, Animasi, Omar dan Hana.

ABSTRACT

This study aims to examine how Islamic values are presented in the seven episodes of Omar and Hana Special 30 Days of Ramadan by applying Roland Barthes' semiotic analysis. Through a descriptive qualitative method, this study examines scenes, dialogues, and interactions between characters to understand the denotative, connotative, and mythological meanings that emerge in them. The findings show that all episodes consistently contain four core Islamic values, namely faith, worship, morals, and muamalah. The representation of faith values is seen through the reinforcement of the teachings of tawhid and the habit of reciting dhikr in daily activities. The value of worship is reflected in the depiction of the habit of praying, performing salat, practicing fasting, and encouraging charity during Ramadan. The value of morals appears in scenes that emphasize the importance of patience, empathy, manners, and respect for parents and teachers. The value of muamalah is seen through behaviors such as mutual respect, cooperation, and helping others. Overall, the Omar and Hana series is able to convey Islamic teachings in a simple, interesting, and easy-to-understand manner for children, making it a relevant educational medium for religious learning in both family and formal education settings.

Keywords: Representation, Islamic Values, Children's Animation, Roland Barthes' Semiotics, Omar and Hana.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan ruang yang semakin luas bagi anak-anak untuk mengakses beragam jenis media, termasuk tayangan animasi. Animasi tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan, tetapi telah menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai moral dan spiritual (Baitur Rohmah & Thorik Aziz, 2024). Visual yang menarik, alur cerita yang sederhana, serta musik yang ramah anak membuat jenis tayangan ini mudah dipahami dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran mereka (Zahroh et al., 2025). Pemanfaatan animasi sebagai media edukasi juga sejalan dengan kecenderungan anak yang lebih mudah memahami informasi melalui pendekatan visual dan pengalaman yang menyenangkan.

Media digital yang berkembang pesat membuka peluang besar dalam penyebaran pesan dakwah Islam. Beragam platform modern memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens lebih

luas dan beragam, baik dari sisi usia maupun latar belakang (Kasir Ibnu & Awali Syahrol, 2024). Penyampaian nilai Islam melalui media animasi menjadi relevan karena mampu disesuaikan dengan cara belajar anak yang mengutamakan visualisasi dan stimulasi yang menarik. Penggunaan animasi sebagai sarana dakwah menunjukkan bahwa penyampaian ajaran agama dapat dikemas secara lebih kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Serial Omar dan Hana dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakter dan alur yang dekat dengan dunia anak-anak. Tayangan ini menyajikan ajaran Islam melalui cerita sederhana, gerak visual yang jelas, dan situasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah tersampaikan secara halus tetapi efektif. Pemilihan serial ini memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan keislaman direpresentasikan melalui simbol, adegan, interaksi tokoh, serta elemen visual lainnya dalam media animasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama mengenai bagaimana representasi nilai-nilai keislaman dalam film animasi Omar dan Hana. Penelitian ini mengkaji nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang ditampilkan melalui enam episode edisi spesial 30 Hari Ramadan beserta satu episode tambahan, yakni “Mudik Lebaran”, yang pada bagian awal memperlihatkan pemahaman yang kurang tepat namun kemudian diperjelas dengan penjelasan yang benar. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memeriksa makna tanda pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesan-pesan keagamaan dirancang dan disampaikan melalui media visual.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang komunikasi Islam, terutama yang berkaitan dengan representasi nilai keagamaan dalam media anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, kreator konten, dan lembaga dakwah dalam menyusun materi pembelajaran Islam yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Pemanfaatan media animasi yang ramah anak dapat mendukung penyampaian nilai keislaman secara berkelanjutan dan mudah dipahami oleh generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sudaryono, 2021) untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman ditampilkan dalam serial animasi Omar dan Hana edisi spesial 30 Hari Ramadan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna yang muncul dari unsur visual, dialog, serta alur cerita. Data utama diperoleh melalui observasi langsung dengan menonton enam episode yang dipilih secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan empat aspek pokok dalam ajaran Islam akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sementara itu, data pendukung berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian lain yang berkaitan, sehingga dapat memperkuat analisis dan landasan teori (Purba, 2023).

Proses analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga lapisan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos (Alfathoni, 2022). Tahap denotasi digunakan untuk melihat makna yang tampak secara langsung dalam adegan, sedangkan konotasi mengungkapkan makna tambahan yang muncul melalui konteks budaya dan nilai Islam. Sementara itu, mitos membantu menelusuri keyakinan atau ideologi keislaman yang dibangun melalui simbol dan cerita dalam tayangan. Penelitian ini juga memanfaatkan teori representasi media untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi agar mudah dipahami oleh anak-anak sebagai audiens utama (Indah Mar’atus Sholichah et al., 2023). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi dan referensi literatur (Sugiyono, 2022). Seluruh hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menampilkan representasi nilai keislaman pada setiap adegan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap enam episode Omar dan Hana dalam episode Spesial 30 Hari Ramadan yakni episode Semua Adalah Ibadah, Qurban Terbaik, Misi Puasa, Buka Bersama, Sabar ya Papa, dan Awali Dengan Bismillah beserta satu episode tambahan, yaitu Mudik Lebaran, menunjukkan bahwa serial ini

menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui perpaduan unsur visual, dialog, alur cerita, serta dinamika interaksi para tokohnya. Dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes, diperoleh temuan bahwa pesan-pesan keagamaan muncul pada tiga lapis makna, yakni denotasi (makna langsung yang terlihat), konotasi (penafsiran nilai moral), dan mitos (pesan keagamaan yang hidup dalam budaya Muslim). Seluruh episode tersebut secara konsisten menampilkan empat kategori nilai Islam, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

1. Representasi Nilai Akidah

Pada episode “Semua Adalah Ibadah” nilai akidah tampak saat Omar mengucapkan *Lā ilāha illallāh* sambil memegang tasbeih. Secara denotatif, adegan tersebut hanya memperlihatkan aktivitas berdzikir. Namun secara konotatif, adegan itu menekankan kebiasaan mengingat Allah dalam keseharian. Pada level mitos, episode ini menegaskan pandangan bahwa dzikir merupakan bagian dari pembentukan keimanan yang idealnya diajarkan sejak kecil. Sementara di episode “Qurban Terbaik” dialog Nenek dan Atuk tentang rezeki Allah yang memungkinkan mereka berkorban mencerminkan nilai tauhid dan rasa syukur. Denotasinya sekadar percakapan biasa, sedangkan konotasinya menunjukkan pesan kebergantungan kepada Allah. Pada tingkat mitos, episode ini menguatkan keyakinan bahwa qurban merupakan bentuk ketaatan seorang Muslim kepada Allah.

2. Representasi Nilai Ibadah

Pada episode “Awali Dengan Bismillah,” denotasi terlihat dari adegan ketika Ibu Guru mengingatkan Omar dan Faris untuk mengucapkan bismillah sebelum memulai apapun itu. Secara konotatif, tindakan tersebut menanamkan kebiasaan berdoa dan membentuk kedisiplinan spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat keyakinan bahwa memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah membawa keberkahan serta menjadi bagian dari adab yang perlu ditanamkan sejak kecil. Dalam episode “Misi Puasa” keluarga Omar terlihat melaksanakan salat Ashar bersama. Denotasinya menggambarkan kegiatan ibadah, sedangkan secara konotatif episode ini mengajarkan bahwa ibadah harus ditanamkan melalui keteladanan dan suasana yang penuh kelembutan. Pada tingkat mitos, salat berjamaah ditampilkan sebagai salah satu praktik keluarga Muslim yang ideal. Pada episode “Buka Bersama” denotasinya terlihat dari adegan Mama yang mengajarkan Omar dan Hana pentingnya bersedekah, disertai tampilan hadiah yang akan dibagikan. Pada sisi konotatif, adegan ini menanamkan rasa empati serta membiasakan anak untuk berbagi dengan orang lain selama Ramadan. Sementara pada level mitos, episode ini mempertegas keyakinan bahwa sedekah di bulan Ramadan merupakan amalan luhur yang telah menjadi kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan umat Islam.

3. Representasi Nilai Akhlak

Episode “Sabar ya Papa” menampilkan adegan Omar memeluk Papa yang sedang berpuasa. Denotasinya tampak sebagai ekspresi kasih sayang, namun pada tingkat konotatif adegan ini mengajarkan nilai kesabaran dan empati dalam keluarga. Pada tahap mitos, episode ini menggambarkan bahwa sabar merupakan karakter yang sangat dijunjung dalam Islam. Sementara itu, dalam episode “Awali Dengan Bismillah” nasihat ibu guru mengenai cara bersikap sopan. Denotasinya berupa percakapan sederhana, tetapi konotasinya memperlihatkan pentingnya tata krama dan kesabaran. Pada tingkat mitos, adegan ini menegaskan keyakinan bahwa setiap aktivitas sebaiknya diawali dengan menyebut nama Allah. Kesabaran dinilai sebagai akhlak utama.

4. Representasi Nilai Muamalah

Nilai muamalah dalam serial Omar dan Hana Spesial 30 Hari Ramadan tercermin melalui beberapa perilaku sosial yang positif. Pertama, nilai saling menghargai muncul dalam episode “Mudik Lebaran” ketika Omar dan Hana menunjukkan sikap menerima dan memahami keputusan orang tua mengenai rencana mudik. Mereka belajar menghormati pilihan keluarga tanpa menuntut, yang mencerminkan kemampuan menghargai perasaan dan pertimbangan orang lain. Kedua, nilai tolong-menolong tampak pada episode “Awali Dengan Bismillah” saat Omar memberi dukungan kepada Faris yang sedang mengalami kesulitan. Tindakan tersebut menggambarkan pentingnya membantu sesama dan membangun hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan prinsip muamalah dalam ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa serial animasi Omar dan Hana Spesial 30 Hari Ramadan berhasil merepresentasikan nilai-nilai keislaman melalui kombinasi gambar, dialog, alur cerita, dan interaksi antartokoh yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Ketujuh episode yang dikaji menunjukkan bahwa nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah disampaikan dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan mudah diterima oleh anak-anak. Nilai akidah tergambar melalui pengajaran tentang ketauhidan dan kebiasaan mengingat Allah, sedangkan nilai ibadah tampak dalam pembiasaan membaca doa, melaksanakan salat, menjalani puasa, dan bersedekah. Adapun nilai akhlak diperlihatkan lewat sikap sabar, hormat, serta empati, sementara nilai muamalah terlihat melalui perilaku saling menghargai dan membantu sesama. Secara keseluruhan, Omar dan Hana menjadi media edukasi yang efektif karena mampu menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk cerita yang menyenangkan dan relevan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pendidik maupun orang tua sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Baitur Rohmah, & Thorik Aziz. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 213-229.
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, h. 32-42.
- Kasir Ibnu, & Awali Syahrol. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal an-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, h. 59-68.
- Purba, K. (2023). *Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Penerbit Yrama Widya.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Zahroh, F., Apriyani, A., & Afrilia, Y. (2025). Analisis Manfaat Media Audio Visual Animasi sebagai Bahan Pembelajaran Efektif. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, h. 633-644.